

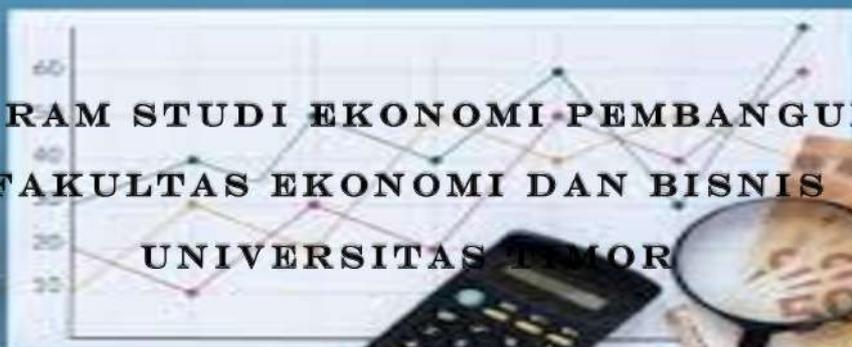
EKOPEM

ISSN: 2503-3093(Online)
Jurnal Ekonomi Pembangunan

VOLUME 7 NOMOR 3 SEPT 2022



**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS TEMOR**



Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Selama Pandemi Covid-19 Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan

Effect Of Economic Growth Rate During The Covid-19 Pandemic On Poverty Rates In Districts / Cities Of South Sumatra Province

Novegya Ratih Primandari¹, Andri Irawan.²

novegya.iesp@gmail.com,¹, andriirawan896@gmail.com²

Universitas Baturaja, Indonesia¹²

Abstract

The title of this study The effect of economic growth on poverty levels during the Covid-19 pandemic in the Regency / City of South Sumatra Province. The goal of this study was to see if the declining economic growth rate during the COVID-19 pandemic affected the poverty rate in the South Sumatra Province Regency/City. The hypothesis in this study is that the level of economic growth during the COVID-19 pandemic has a significant influence on the poverty rate in the Regency/City of South Sumatra Province. While the analytical tool used in this study is a simple linear regression analysis of panel data, using secondary data on economic growth rates and poverty rates from 17 districts/cities in the province of South Sumatra between 2019 and 2020. A simple linear regression analysis of panel data revealed that the declining economic growth rate during the COVID-19 pandemic had no significant effect on increasing the poverty rate in the South Sumatra Province Regency/City. The period time used in the study is the study's limitation. The recommendations made to future researchers are related to carrying out research development by incorporating data and other variables.

Keywords: Economic Growth, Poverty Rate

Abstrak.

Judul penelitian ini Pengaruh pertumbuhan ekonomi selama masa pandemic covid-19 terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah tingkat pertumbuhan ekonomi yang menurun pada masa pandemi COVID-19 berpengaruh terhadap angka kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan Kabupaten/Kota. pandemi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap angka kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan. Sedangkan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana data panel, dengan menggunakan data sekunder tingkat pertumbuhan ekonomi dan angka kemiskinan dari 17 kabupaten. /kota-kota di Provinsi Sumatera Selatan antara tahun 2019 hingga 2020. Analisis regresi linier sederhana data panel mengungkapkan bahwa penurunan laju pertumbuhan ekonomi selama pandemi COVID-19 tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan angka kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan Kabupaten/ Kota. Jangka waktu yang digunakan dalam penelitian ini merupakan batasan penelitian. Rekomendasi yang diberikan kepada peneliti selanjutnya adalah terkait dengan melakukan penelitian pengembangan dengan memasukkan data dan variabel lainnya.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi telah menjadi indikator keberhasilan yang paling penting bagi setiap negara atau wilayah. Peningkatan laju pertumbuhan ekonomi diharapkan tidak menjadi tolak ukur bagi peningkatan perekonomian saja, namun juga dapat menjadi indikator dalam mengatasi masalah-masalah makro ekonomi seperti kemiskinan dan ketimpangan pendapatan serta penyediaan lapangan pekerjaan.

Sudah kurang lebih 15 bulan sejak bulan maret 2020 pemerintah Indonesia mengkonfirmasi infeksi virus covid-19 pertama di Indonesia. Penduduk Indonesia sangat merasakan pengaruh yang ditimbulkan akibat adanya penyebaran virus covid-19. Tidak hanya terjadi krisis kesehatan, namun juga berdampak kepada perekonomian masyarakat Indonesia, penyebarannya makin meluas keseluruh bagian wilayah Indonesia tanpa terkecuali di Provinsi Sumatera selatan.

Kondisi ekonomi di Indonesia diawal tahun 2020 ikut terkena dampak dari kebijakan pemerintah yang menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) mulai bulan April menimbulkan perubahan yang cukup signifikan bagi perekonomian di Indonesia. Diberbagai kegiatan ekonomi mulai mengalami kesulitan karena adanya pembatasan, kegiatan produksi harus mengalami berbagai hambatan mulai dari proses produksi, distribusi sampai dengan kegiatan operasional lainnya. Oleh karenanya banyak perusahaan-perusahaan serta industri-industri mengalami kesulitan dan terpaksa harus berhenti beroperasi yang menyebabkan harus mengurangi tenaga kerja. Pengurangan tenaga kerja sudah pasti menambah persentase tingkat pengangguran dan dapat meningkatkan tingkat kemiskinan.

Berdasarkan data tingkat pertumbuhan ekonomi, angka pengangguran, dan angka kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan, dapat dijelaskan dari tahun 2018 hingga 2020, laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan terus menurun. Pada 2018, pertumbuhan ekonomi berada di angka 6,04 persen, jika dibandingkan dengan data tahun sebelumnya pada 2017, mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 0,33 persen. Pengangguran dan kemiskinan sedang menurun. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi memiliki pengaruh yang merugikan pada tingkat pengangguran dan kemiskinan.

Tabel 1.
Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Kemiskinan
Di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017-2020

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi	Tingkat Pengangguran	Tingkat Kemiskinan
2017	5,71	4,39	13,19
2018	6,04	4,27	12,80
2019	5,71	4,53	12,71
2020	-0,11	5,51	12,66

Sumber data: sumsel dalam angka, 2021.

Namun yang menjadi menarik disini adalah bagaimana dengan tahun 2019 dan tahun 2020, Dimana laju pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang sangat curam akibat dari pandemi covid-19. Pertumbuhan ekonomi Di Provinsi Sumatera Selatan di tahun 2020 bahkan mencapai angka minus yang sudah tentu berdampak pada tingkat pengangguran yang meningkat, akan tetapi tidak dengan tingkat kemiskinan. Meskipun pertumbuhan ekonomi melemah dan tingkat pengangguran meningkat, tingkat kemiskinan tidak mengalami peningkatan bahkan tetap turun walaupun tidak besar namun cukup stabil. Fenomena inilah

yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat isu dampak dari pandemi covid-19.

Sebenarnya sebelum melakukan penelitian ini, peneliti juga pernah melakukan penelitian yang sama dengan periode tahun 2002-2018. Adapun judul penelitiannya adalah "Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran Di Sumatera Selatan". Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil bahwa pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran Di Provinsi Sumatera Selatan baik secara parsial maupun simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Ratih Primandari, 2019), yang membedakan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya selain periode tahun penelitian adalah situasi dan kondisi yang terjadi pada saat ini yaitu adanya pandemi covid-19 yang mengakibatkan pengaruh yang cukup berarti bagi perekonomian di Indonesia pada umumnya dan provinsi sumatera selatan pada khususnya. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini juga agak sedikit berbeda karena pada penelitian kali ini peneliti menggunakan data panel yang terdiri dari data 17 kabupaten/kota Di Sumatera Selatan dengan periode waktu 2 tahun yaitu 2019-2020.

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah pertumbuhan ekonomi pada pandemi covid-19 berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan.

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila jumlah produksi barang dan jasanya meningkat. Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah (Anggara, 2018).

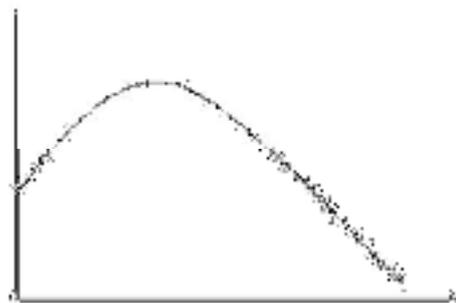
Salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan pada suatu wilayah/daerah adalah Pertumbuhan ekonomi. Kemiskinan merupakan kondisi hidup seseorang yang merujuk pada keadaan kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup pokoknya dan tidak dapat menikmati kehidupannya dalam hal kesehatan, ibadah menurut agamanya, pendidikan, pekerjaan, pendapatan yang tinggi dan standar hidup yang layak. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan disertai hasil pertumbuhan ke seluruh sektor usaha sangat dibutuhkan dalam upaya menurunkan tingkat kemiskinan, maka untuk mempercepat penurunan tingkat kemiskinan pertumbuhan ekonomi harus ditingkatkan. Pertumbuhan ekonomi secara agregat dapat dilihat dari PDB suatu negara. Tingginya nilai PDB diasumsikan bahwa kondisi perekonomian suatu negara tersebut juga baik. Apabila tingkat kemiskinan suatu Negara tersebut masih tinggi maka pertumbuhan ekonominya pun sulit meningkat.

Menurut Simon Kuznets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya (Ratih Primandari, 2019). Definisi ini mempunyai 3 (tiga) komponen: pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus menerus persediaan barang; kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyesuaian aneka macam barang kepada penduduk; ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat. Teknologi modern misalnya, tidak cocok/ kehidupan desa, pola keluarga besar, usaha keluarga, dan buta huruf (Tambunan, 2007).

Menurut penelitian sebelumnya yang meneliti tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di provinsi sumatera utara memperoleh

hasil bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Anggara, 2018). Menurut Tambunan (2007), Dasar teori yang menunjukkan adanya hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan mengikuti Hipotesis Kuznetz, yang menyatakan bahwa pada tahap awal pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir dari pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. Namun, demikian tentu banyak faktor lain selain pertumbuhan pendapatan yang juga turut berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di suatu negara/wilayah, seperti derajat pendidikan, tenaga kerja dan struktur ekonomi (Uajy, 2017). Seperti yang digambarkan kurva di bawah ini :

Tingkat kesenjangan/kemiskinan



Tingkat pendapatan perkapita

Gambar 1.
Kurva U Terbalik Kuznetz

Pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh ketimpangan hanya terjadi di awal pembangunan dan kemudian apabila telah sampai di titik puncaknya maka ketimpangan tersebut akan menurun, sehingga apabila digambarkan dalam bentuk kurva akan membentuk huruf U terbalik. Pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang (Uajy, 2017).

Terdapat beberapa faktor yang penyebab meningkatnya tingkat kemiskinan di suatu daerah/ negara. Kemiskinan dapat terjadi karena kondisi alamiah dan ekonomi, kondisi struktural dan sosial, serta kondisi kultural (budaya), berbeda dengan pendapat Sharp et al (dalam Rah Adi Fahmi, Setyadi and Suiro, 2018). yang mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Kedua, perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia yang berkaitan dengan produktivitas dan upah yang rendah. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal (Rah Adi Fahmi, Setyadi and Suiro, 2018).

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu tersebut di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga terdapat pengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di masa pandemi covid-19 terhadap tingkat kemiskinan Di kabupaten/kota Provinsi Sumatera selatan.

Metode

Dalam penelitian kali ini, peneliti membatasi permasalahan agar tujuan penelitian dapat tercapai dan analisis yang dilakukan tidak menyimpang. Penelitian ini meneliti tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di kabupaten/kota provinsi Sumatera selatan. Data yang digunakan adalah data panel yang merupakan data yang terdiri dari 17 kabupaten/kota di provinsi Sumatera selatan dengan menggunakan periode waktu 2 tahun

yaitu 2019 dan 2020. Sehingga total jumlah data yang akan digunakan adalah sebanyak 34 ... sehingga alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat analisis regresi data panel.

Secara umum, dengan menggunakan data panel kita akan menghasilkan intersep dan *slope* koefisien yang berbeda pada setiap kabupaten dan setiap periode waktu. Oleh karena itu, didalam mengestimasi persamaan :

$$Y_{it} = a + bX_{it} + e_{it}$$

akan sangat tergantung dari asumsi yang kita buat tentang intersep, koefisien *slope* dan variabel gangguannya, dimana :

- a : Konstanta Regresi Linear
- b : Koefisien Regresi
- X : Pertumbuhan Ekonomi
- Y : Kemiskinan
- e : *error term*
- i : Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan
- t : Time (Tahun)

Dalam teknik estimasi model regresi data panel, ada tiga teknik yang bisa digunakan yaitu model dengan metode OLS (*common*), model *fixed effect*, dan model *random effect*. Sehingga uji yang digunakan untuk menentukan teknik yang paling tepat untuk mengestimasi regresi data panel yaitu, pertama uji statistik F digunakan untuk memilih antara metode OLS tanpa variabel dummy atau *fixed effect*. Kedua, uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk memilih antara OLS tanpa variabel dummy atau *random effect*. Terakhir, untuk memilih antara *fixed effect* atau *random effect* digunakan uji yang dikemukakan oleh Hausman.

Untuk menjawab hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji signifikansi dengan menggunakan uji T menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat digunakan uji koefisien determinasi dengan melihat nilai R Squared (R^2).

Pembahasan

Pemilihan teknik estimasi regresi data panel ini digunakan untuk memilih model manakah yang paling tepat untuk digunakan dalam analisa data. Menurut Widarjono (2013) menyatakan bahwa ada beberapa tahapan pengujian yaitu uji *Chow*, uji *Hausman* dan uji *Lagrange Multiplier*. Hasil pemilihan estimasi regresi data panel yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Uji Chow

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan metode *Fixed Effect* lebih baik dari regresi model data panel tanpa variabel dummy atau metode *Common Effect* dengan melihat *sum of residuals* (RSS). Hipotesis untuk uji *Chow test* adalah:

H_0 : *Common Effect Model* (probabilitas > 0,05)

H_a : *Fixed Effect Model* (probabilitas < 0,05)

Kriteria pengujian ini adalah dilihat dari *p value* dari F statistik. Apabila nilai probabilitas < 0,05 maka H_0 ditolak. Sebaliknya apabila nilai probabilitas > 0,05 maka H_0

diterima. Jika H_0 diterima, maka model yang digunakan adalah *common effect*. Namun jika H_0 ditolak dan H_a diterima, maka model yang digunakan adalah *fixed effect*. Hasil pengujian model menggunakan uji *Chow* dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 2.
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	1.013993	(16,16)	0.4891
Cross-section Chi-square	23.804056	16	0.0939

Sumber : Data diolah, 2021

Dari hasil regresi berdasarkan metode *common effect model* atau *pooled OLS* dan *fixed effect model* diperoleh F-statistik. Berdasarkan hasil dari uji Chow diperoleh nilai probabilitas (p-value) dari nilai statistik *cross-section F*, di mana mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,4891. Dengan tingkat $\alpha = 0,05$, maka *p-value cross-section F* lebih besar dari 0,05 ($0,4891 > 0,05$), dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima sehingga model yang dipakai dalam penelitian ini adalah *common effect model* atau *pooled OLS*.

2. Uji Hausman

Hausman telah mengembangkan suatu uji untuk memilih apakah metode *Fixed Effect* dan metode *Random Effect* lebih baik dari metode *Common Effect*. Statistik uji Hausman mengikuti distribusi statistik *Chi Square* dengan derajat kebebasan (df) sebanyak jumlah variabel bebas (variabel independen). Pengambilan hipotesis dalam uji *Hausman Test* adalah:

H_0 : *Random Effect Model* (probabilitas $> 0,05$)

H_a : *Fixed Effect Model* (probabilitas $< 0,05$)

Kriteria pengujian ini adalah apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya efek dalam model estimasi regresi panel yang tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*, dan sebaliknya apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya dalam model estimasi regresi panel yang sesuai adalah *Random Effect Model*. Hasil pengujian model menggunakan uji Hausman dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 3.
Hasil Uji Hausman

Effects Test	Chi-Sq. Statistic	Chi-sq. d.f	Prob.
Cross-section random	0.516326	1	0.4724

Sumber : data diolah, 2021

Dari hasil regresi berdasarkan metode *random effect model* dan *fixed effect model* diperoleh nilai *Chi-Square Statistic*. Berdasarkan hasil dari uji hausman diperoleh nilai Probabilitasnya lebih besar dari 0,05 menunjukkan kondisi diterima H_0 . ($0,4724 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan model yang dipakai dalam penelitian ini adalah *random effect Model*.

3. Uji Lagrange Multiplier

Pengujian untuk menentukan model *Common Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji *Lagrange Multiplier* adalah:

Ho : *Common Effect* (probabilitas > 0,05)

Ha : *Random Effect* (probabilitas < 0,05)

Kriteria pengujian menyatakan jika nilai probabilitas > 0,05 maka Ho diterima. Dan sebaliknya jika pengujian menyatakan nilai probabilitas < 0,05 maka Ho ditolak. Jika Ho diterima, maka model yang digunakan adalah *Common Effect*. Namun jika Ho ditolak dan Ha diterima, maka model yang digunakan adalah *Random Effect*. Hasil pengujian model menggunakan uji *Lagrange Multiplier* dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.
Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both.
Breusch-Pagan	0.000616 (0.9802)	1.050404 (0.3054)	1.051020 (0.3053)

Sumber : data diolah, 2021

Berdasarkan hasil dari uji Lagrange Multiplier (LM) di peroleh nilai probabilitas sebesar 0.3053 lebih besar dari 0,05(0,3053 > 0,05) menunjukkan kondisi diterimanya H₀. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Common Effect Model* lebih sesuai digunakan.

Hasil Estimasi Data Panel

Setelah dilakukan pemilihan teknik estimasi sehingga yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.
Hasil Analisis Regresi Sederhana Data Panel

Variabel	Coefficient	T-Statistic	Prob
Y	78.05610	1.638929	0.1110
X	-11.94655	-0.932344	0.3581
R Squared	0,026446		

Sumber : Data diolah, 2021

Persamaan ini artinya menunjukkan beberapa hal sebagai berikut :

Nilai konstanta sebesar 78,05610. Artinya jika variabel Pertumbuhan Ekonomi (X₁) tidak ada atau bernilai nol maka Tingkat kemiskinan sebesar 78,06%. Nilai koefisien regresi Pertumbuhan Ekonomi (X₁) bernilai negatif sebesar -11,94655. Artinya setiap kenaikan Pertumbuhan Ekonomi (X₁) sebesar 1% maka Kemiskinan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 11,95%.

Berdasarkan hasil uji t yang terdapat pada table 5, dapat dijelaskan bahwa Nilai t_{hitung} Pertumbuhan Ekonomi (X₁) sebesar -0,932344 dengan tingkat probabilitas 0, 3581 dimana nilai

tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi (X_1) berpengaruh tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan (Y). Sedangkan untuk besarnya kontribusi yang disumbangkan variabel Pertumbuhan ekonomi (X_1) terhadap variabel Tingkat Kemiskinan (Y) adalah sebesar 0,026446 atau 2,6446% sedangkan sisanya 97,3554% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil bahwa Tingkat pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada masa pandemic covid-19 di Provinsi Sumatera Selatan. Hal tersebut terjadi disebabkan karena selama masa pandemic ini Provinsi Sumatera Selatan berusaha untuk terus mengupayakan memberikan bantuan sosial bagi masyarakat yang terdampak covid-19 sehingga tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan dapat ditekan. Bantuan sosial pemerintah baik pusat maupun daerah sangat membantu penduduk terutama penduduk lapisan bawah. Di Provinsi Sumatera Selatan bantuan tunai terdiri dari tiga jenis, yaitu bantuan sosial tunai untuk 131.664 keluarga penerima manfaat (KPM) senilai Rp300.000 per kepala keluarga (KK) per bulan selama 4 bulan, kemudian bantuan program keluarga harapan (PKH) untuk 328.570 keluarga penerima manfaat (KPM) dan bantuan sembako untuk 646.715 KPM. Pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan pada triwulan IV 2020 mengalami penurunan yang kemudian pemerintah provinsi Sumatera selatan mulai melakukan upaya perbaikan. Perbaikan ini sejalan dengan pelonggaran aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat, kebijakan stimulus fiskal, dan perbaikan kinerja ekspor komoditas utama. Jumlah penduduk miskin Sumatera Selatan bulan Desember 2020 mencapai 1,12 juta orang, meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar 1,06 juta orang sebagai dampak meluasnya penyebaran pandemi COVID-19 (Badan Pusat Statistika, 2018).

Kondisi ini diperkuat dengan dasar teori yang menunjukkan adanya hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan mengikuti Hipotesis Kuznetz, yang menyatakan bahwa pada tahap awal pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir dari pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. Namun demikian tentu banyak faktor lain selain pertumbuhan pendapatan yang juga turut berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di suatu negara/wilayah, seperti derajat pendidikan, tenaga kerja dan struktur ekonomi (Uajy, 2017). Yang artinya bahwa dalam penelitian ini terdapat faktor lain yang lebih dominan yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: Tingkat pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada masa pandemic covid-19 di kabupaten/kota provinsi sumatera selatan. Sumbangan pengaruh yang diberikan oleh tingkat pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan pada masa pandemi covid-19 di kabupaten/kota provinsi sumatera selatan sebesar 2,6% dan sisanya 97,4% dipengaruhi oleh variabel lain, seperti tingkat pendidikan, tingkat pengangguran dan struktur ekonomi lainnya.

Daftar Pustaka

- Anggara, P. G. (2018) 'Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan UMR terhadap Tingkat Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali', *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(11), pp. 2461–2489.
- Badan Pusat Statistika (2018) 'Laporan Perekonomian global', *Bank Indonesia*, pp. 1–33. Available at: www.bi.go.id.
- Rah Adi Fahmi, G., Setyadi, S. and Suiro, U. (2018) 'Analisis Strategi Penanggulangan Kemiskinan Di Provinsi Banten', *Jurnal Ekonomi-Qu*, 8(2), pp. 227–248. doi: 10.35448/jequ.v8i2.4450.
- Ratih Primandari, N. (2019) 'Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan', *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(1), pp. 1–10. doi: 10.29259/jep.v16i1.8856.
- Tambunnan, T. (2007) 'SME Development in Indonesia with Reference to Networking, Innovativeness, Market Expansion and Government Policy', *ASEAN SMEs and Globalization*, (March), pp. 99–131. Available at: <http://www.eria.org/SME> Development in Indonesia with Reference.
- Uajy (2017) 'Teori Simon Kuznets', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 110(9), pp. 1689–1699.